

Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah

Ibnu Abid

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: ✉ g000220269@student.ums.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the Tablighi Jamaah's da'wah movement. Research results show that the founder of Jamaah Tabligh was a scholar named Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawi. Members of this movement are organized according to how much they contribute and are active in their participation in the movement. The formation of the Tabligh Jamaah was influenced by the local Islamic culture in India. Their preaching movements covered the days of the Prophet and his companions. They claim to be communities that are neutral to religious mazhab, social organizations, and political activities, but still follow the principles of ahlu al-sunnah wa al-jamaah. Their primary purpose is to strengthen the spiritual dimension in the life of every Muslim, both individually and socially. They conveyed the importance of having sincere intentions in spreading religion, while paying attention to the understanding of tasawuf as part of this movement. The typical approach they use is the khuruj, which is based on the 110th verse of Ali Imran's Surah. In Indonesia, the development of the Tabligh Jamaah was very rapid, as evidenced by the increase in the number of members and the widespread religious activity in various regions.

Keywords: *History Tablighi Jamaat, Ideology of the Da'wah Movement*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 05, 2024

Revised

September 11,
2024

Accepted

October 01, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dipersiapkan untuk semua orang di dunia. Ajarannya menyertakan nilai-nilai universal yang cocok dengan perubahan di zaman dan tempat. Nilai-nilai ini meliputi taat kepada Tuhan, kesamaan, toleransi, hak yang sama antara pria dan wanita dalam mendapat ganjaran, pembebasan dari penindasan, kekurangan, dan eksploitasi, pemeliharaan keadilan, penolakan kesombongan, dan pencarian ilmu pengetahuan. Nilai-nilai Islam ini relevan dengan perkembangan masyarakat yang lebih maju. Di tengah pergantian keilmuan dan revolusi teknologi di zaman industri 4.0, umat Islam perlu menjunjung tinggi nilai-nilai universal tersebut (Fauziah & Zaini, 2021).

Dakwah adalah usaha menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang baik. Dalam Islam, dakwah adalah tugas setiap Muslim untuk menyebarkan kebaikan, kebenaran, dan keindahan ajaran Islam melalui kata-kata, perilaku, dan teladan. Tujuannya adalah memperkenalkan Islam kepada masyarakat agar lebih memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dilakukan melalui metode seperti ceramah, pengajaran, publikasi, dan kegiatan sosial. Gerakan

dakwah Islam penting untuk memperkuat identitas umat, mengembalikan orang ke ajaran agama yang benar, serta memperjuangkan keadilan dan kebaikan dalam masyarakat (Mokodompit, 2022).

Islam merupakan agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menyebarkan ajarannya (tabligh) kepada semua orang, tanpa memandang kasta, golongan, status sosial ataupun agama. Oleh karena itu, Amrullah Achmad mengatakan bahwa dakwah merupakan wujud sejati dari mengikuti atau menaati perintah Allah. Ia pun meyakini ajakan dan perubahan sosial memegang peranan penting, sehingga bukan hanya objek dakwah saja yang berubah, tapi orang yang mengajak dan berdakwah tersebut juga ikut berubah. Hal ini berkaitan dengan pengaruh Barat terhadap dunia Islam pada akhir abad ke-18, dan salah satu hasilnya adalah reformasi tabligh (Achmad, 1983).

Organisasi dakwah modern seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, NU dan Al-Washliyah muncul dari perubahan sosial. Bagaimana Jamaah Tabligh, yang dianggap sebagai lembaga dakwah Ortodoks dan menolak gagasan modern, bisa bertahan dalam masyarakat modern sejak masuk ke Indonesia sekitar tahun 1952? Bahkan, Jamaah Tabligh terus berkembang secara diam-diam tanpa dukungan politik apa pun (Junaedi, 2013). Setidaknya ada dua indikator utama yang menunjukkan pesatnya perkembangan Jamaah Tabligh di Indonesia. Pertama, semakin banyaknya kegiatan keagamaan Jamaah Tabligh yang diadakan di berbagai wilayah. Kedua, jumlah anggotanya terus bertambah, mencakup akademisi, wirausahawan, mahasiswa, warga desa, warga kota, dan lain-lain (Hasanah, 2007).

Jamaah Tabligh menekankan pentingnya kesatuan umat Islam dan menolak segala bentuk perpecahan di antara mereka. Dengan semangat tersebut, mereka mengajak umat Islam untuk bersatu dalam hal-hal yang dapat menyatukan mereka dan meninggalkan perbedaan-perbedaan kecil dalam praktik keagamaan. Jamaah Tabligh menyatakan bahwa mereka adalah komunitas yang netral dalam hal madzhab fiqih, organisasi masyarakat, dan politik. Namun, dalam hal keimanan, Jamaah Tabligh menyatakan diri termasuk dalam kelompok *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* (Jabir, 1993). Gerakan jihad Jama'ah Tabligh didasarkan pada ajakan untuk mengajak orang lain memeluk Islam secara menyeluruh. Mereka memandang jihad sebagai perjalanan dari satu masjid ke masjid lain, dari rumah ke rumah, yang merupakan bentuk jihad paling besar setelah perjuangan melawan hawa nafsu. Tujuan utama Jamaah Tabligh adalah mengajak umat Islam untuk memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam. Mereka mengancam gerakan jihad radikal yang anarkis, seperti bom bunuh diri (Jamu'in et al., 2014).

Walaupun Jamaah Tabligh terlihat sederhana, namun hasil kerja mereka luar biasa. Ketika Ustadz Abdul Somad menjawab pertanyaan seorang jamaah tentang ajaran sesat Jamaah Tabligh, beliau malah memuji upaya mereka dalam berdakwah. Menurutnya, Jamaah Tabligh mampu berdakwah dan mengajak pelaku kejahatan yang belum pernah mendapat ajakan di jalan agama (Somad, 2019). Kehadiran Jamaah Tabligh dapat mengubah tempat-tempat hiburan yang merusak moral dan kadang menjadi lokasi kriminalitas menjadi tempat yang membawa petunjuk dan hidayah (Maidin, 2020). Saat mereka melakukan dakwah atau perjalanan, kelompok ini tidak menginap di hotel, tapi memilih untuk bermalam di masjid dengan fasilitas yang sederhana. Mereka juga tidak makan di restoran, tetapi membawa kompor dan peralatan dapur sendiri. Karena kebiasaan ini, ada beberapa orang yang skeptis memanggil mereka dengan julukan "jamaah kompor".

Jamaah Tabligh adalah kelompok yang menjunjung tinggi toleransi agama dan hidup harmonis dengan penganut agama lain. Mereka praktikkan sikap ini dalam

kehidupan sehari-hari, mengikuti contoh Rasulullah SAW dan para sahabat. Tujuan dari ajakan Jamaah Tabligh adalah untuk mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam, dengan menghidupkan kembali tradisi dan amalan sunnah yang dicontohkan Rasulullah SAW. Ritual menjadi hal penting dalam kajian keagamaan mereka, karena mereka meyakini bahwa ritual berperan dalam membentuk karakter seseorang. Dalam praktiknya, Jamaah Tabligh menunjukkan ketaatan yang kuat dalam beribadah, menjaga silaturahmi, saling menasehati, bersikap sabar, dan toleran terhadap sesama muslim dan non-muslim. Karakter religius-toleran ini membuat mereka merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Sebagian dari mereka memiliki latar belakang kriminal dan menjalani kehidupan non-religius. Namun setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh, mereka mengubah sikap dan menjadi lebih baik (Irfan et al., 2020). Artikel ini menjelaskan tentang sejarah, pemikiran, metode dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan studi Pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari berbagai teori buku dan literatur yang terkait dengan penelitian ini (Adlini et al., 2022). Fokusnya adalah pada analisis literatur yang berkaitan dengan sejarah dan pemikiran dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh dengan pendekatan sosio-historis.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Informasi dari berbagai sumber dianalisis dengan mendalam untuk mendukung gagasan dan argumennya (Adlini et al., 2022). Analisis data mengikuti metode Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mahmud, 2011). Dalam penelitian tentang gerakan dakwah Jamaah Tabligh, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan seperti analisis sejarah dan perkembangan gerakan tersebut, serta memahami tujuan dan metode dakwah dari Jamaah Tabligh. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis literatur tentang gerakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Sejarah Perkembangan Jamaah Tabligh

Kelompok ini didirikan oleh Syekh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1303-1364), yang lahir di desa Kandahlah, Saharanpur, India. Pada masa itu, umat Islam di India menghadapi krisis besar dalam keimanan dan penurunan moral, yang hampir mengakibatkan hilangnya ajaran Islam. Di daerah yang dikuasai Inggris, terdapat percampuran antara kebaikan dan kejahatan, iman dan politeisme, sunnah dan bid'ah, serta gelombang politeisme dan kemurtadan yang dipicu oleh para misionaris Kristen. Para misionaris yang didukung Inggris dengan dana besar berusaha meremehkan ajaran Islam. Muhammad Ilyas merasa gelisah dan bertekad untuk mengatasi penyebaran agama Kristen dan mengembalikan umat Islam yang menyimpang. Ia tumbuh dalam keluarga yang sangat religius dan bertradisi keilmuan. Ayahnya, Muhammad Ismail, adalah seorang sufi yang taat, yang menghabiskan waktunya dengan mengajar Al-Qur'an (Mufid, 2011). Nama ayahnya adalah Sheikh Ismail dan ibunya bernama Şafiyah al-Hafidzah. Ia mendapatkan pendidikan dasar di rumah dan menghafal Al-Quran pada usia yang sangat muda. Ia belajar di bawah bimbingan kakaknya, Sheikh Muhammad Yahya,

dan melanjutkan pendidikannya di *Madhairul Ulum* di kota Saharanpur. Muhammad Ilyas hafal Al-Qur'an sejak usia muda dan belajar dari kakaknya, Syeikh Muhammad Yahya. Ia melanjutkan studinya di madrasah *Madhahirul Ulum* di Saharanpur dan kemudian di Deoband, sekolah besar untuk pengikut Imam Hanafi di anak benua India, di mana ia belajar hadits *Jami' Shahih Turmidzi* dan *Shahih Bukhari* dari alim Mahmud Hasan. Setelah selesai di Deoband, ia mengajar di madrasah *Madhahirul Ulum* dan kemudian pergi ke Hijaz, Saudi Arabia, untuk menunaikan ibadah haji. Selama haji, ia bertemu dengan berbagai ulama untuk membahas cara terbaik dalam pengembangan dakwah Islam di India, memperoleh saran dan masukan yang berharga untuk upaya pengembangan Islam. Kemudian, ia melanjutkan studinya di bidang politik Sittah bersama kakaknya, Muhammad Yahya, yang wafat pada tahun 1334 H (An-Nadwi, 2009).

Jamaah Tabligh muncul di tengah kesulitan yang dihadapi umat Islam saat itu. Maulana Ilyas menyadari bahwa banyak umat Islam telah menyimpang dari prinsip-prinsip iman. Ia juga merasa bahwa ilmu agama tidak lagi dipelajari dengan maksud dan tujuan agama (Nomani, 1978). Terlebih lagi, umat Islam di India saat itu memiliki iman yang lemah dan mengalami kemerosotan moral.

Muhammad Ilyas berfikir keras dalam membendung tantangan kristenisasi dan menyadari pentingnya membawa kembali kaum muslim yang telah tersesat. Ia merasa khawatir dengan kondisi umat Islam di India, terutama di daerah Mawat, yang semakin menjauh dari nilai-nilai Islam. Masalah ini tercermin dalam rusaknya moral dan peningkatan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti kemaksiatan dan kemusyrikan. Selain itu, ia juga merasa sedih melihat masjid-masjid yang dibiarkan kosong tanpa digunakan untuk ibadah atau untuk menyebarkan ajaran Islam (An-Nadwi, 2009). Keyakinannya untuk berdakwah semakin menguat, yang mendorongnya untuk mendirikan suatu gerakan pada tahun 1926 dengan tujuan menyadarkan masyarakat untuk kembali kepada ajaran Islam. Untuk mengorganisasikan aktivitas gerakan ini, Ia mengembangkan metode dakwah berbasis hierarki yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal sebagai Jamaah Tabligh. Ia merasa tenang karena yakin pertolongan Tuhan akan selalu menyertainya. Setelah tinggal di Madinah selama lima bulan, ia kembali ke Kandahlawi pada tanggal 13 Rabi'ul Akhir 1345 H dan bertepatan pada tanggal 25 September 1926. Setelah dari haji, ia memulai dakwahnya dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Beliau mengajarkan rukun-rukun Islam kepada orang lain. Maulana Ilyas berkata: "Kekuatan ajakan tabligh ini diturunkan kepadaku dan ditempatkan di hatiku", dalam mimpiku dengan memahami makna ayat 110 surat Ali Imran. (Ruhaiman, 2008).

Kelompok yang disebut Jamaah Tabligh ini sebenarnya awalnya tidak memiliki nama khusus, namun mereka biasa disebut sebagai Islam saja. Maulana Muhammad Ilyas bahkan pernah mengatakan bahwa jika harus memberikan nama pada gerakan ini, Beliau akan memilih nama "gerakan iman" (Al Rosyid, 2004). Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "*Aye Musalmano!* 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang sepenuhnya mengamalkan semua rukun dan syariah sesuai dengan contoh Rasulullah (Mufid, 2011). Jamaah Tabligh bukanlah sekadar kelompok atau organisasi, melainkan sebuah gerakan yang bertujuan membantu umat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya secara efektif. Gerakan ini adalah satu-satunya dalam Islam yang tidak membedakan berdasarkan kelompok atau asal sekte penganutnya. Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini untuk membangun sistem dakwah baru yang tidak membedakan *Ahlu al-Sunnah*

dan kelompok lainnya. Selain itu, mereka melarang mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu *furu'iyah* dan hanya berfokus pada pengajaran keutamaan-keutamaan amal dari risalah-risalah tertentu.

Setelah wafatnya Muhammad Ilyas, putranya Muhammad Yusuf al-Kandahlawi melanjutkan kepemimpinan Jamaah Tabligh. Muhammad Yusuf lahir di Delhi pada tahun 1917 M. Ia sering bepergian dan berpindah tempat untuk belajar kepada banyak ulama dalam upayanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam menyebarkan ajaran Islam. Ia meninggal dunia di Lahore pada tahun 1965 M. Jenazahnya dimakamkan di samping makam orang tuanya di Nizhamuddin, Delhi (An-Nadwi, 2009).

Keberhasilan kedua tokoh utama tersebut dalam mengembangkan dan menyebarkan dakwah Jamaah Tabligh dapat dikaitkan dengan tipologi kepemimpinan kelompok tersebut, yang meliputi kepemimpinan tradisional, karismatik, dan rasional. Kepemimpinan ini memungkinkan kelompok tersebut diterima di dunia Islam bahkan di dunia Barat (Arifin, 2017).

1.2 Sejarah Jamaah Tabligh di Indonesia

Sejak awal 1980-an, gerakan ini mulai menyebar ke negara-negara Timur Tengah, termasuk Mekkah. Di Indonesia, gerakan ini dimulai pada tahun 1952, namun berkembang pesat sejak tahun 1974 dan seterusnya. Pada awal tahun 1990-an, gerakan dakwah ini telah menyebar ke 27 provinsi di Indonesia, dengan banyak intelektual Indonesia yang terlibat dalam gerakan ini. Di Indonesia, gerakan ini bermula pada tahun 1952 di Masjid Al Hidayah Medan, seperti yang tertulis pada prasasti di masjid tersebut. Pada tahun 1974, kelompok ini berkembang ke Masjid Kebon Jeruk di Jakarta. Markas pusat yang berada di Masjid Kebon Jeruk ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh di Indonesia telah memiliki tempat dan diterima dengan baik, khususnya oleh banyak pengikut Jamaah Tabligh di Indonesia. Sebuah Pusat Pendidikan Jamaah Tabligh juga didirikan, yang berpusat di Pondok Pesantren Al-Fatah di Magetan, Jawa Timur (Razak, 2008).

Masjid Kebon Jeruk merupakan pusat utama kegiatan Jamaah Tabligh di Indonesia. Setiap hari, masjid ini dipenuhi oleh jamaah dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri. Mereka sering terlihat dengan jenggot panjang, jubah panjang, memakai sorban, peci putih, dan celana yang tidak menutupi mata kaki. Mereka dikenal sebagai Jamaah Tabligh. Istilah jamaah ini tidak hanya merujuk kepada kelompok, tetapi juga mencakup lima makna yaitu kelompok yang memiliki tujuan bersama, bekerja sama, semangat yang sama, hati yang satu, dan kasih sayang (Kambayang, 2005).

Pada saat yang sama, kegiatan Jamaah Tabligh digagas di Masjid Kebon Jeruk oleh seorang pensiunan ABRI, Letnan Kolonel Dzulfikar. Saat ini, Masjid Kebon Jeruk berfungsi sebagai pusat kegiatan (markaz) nasional dengan 12 orang yang bertanggungjawab untuk memajukan Jamaah Tabligh tingkat nasional, yang dikenal sebagai *Ahlu Syuro*. Anggota Jamaah Tabligh meyakini bahwa gerakan ini adalah kelompok keagamaan yang didedikasikan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Islam. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memenuhi kewajiban seseorang sebagai seorang Muslim dengan mengikuti contoh Rasulullah dan para sahabatnya. Menurut mereka, sikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat saat ini dan menjadi penyebab meningkatnya ketidaktahuan tentang agama di kalangan umat Islam.

Pada tahun 1980-an, Jamaah Tabligh hadir di banyak wilayah Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Di Bandung, para pendakwah dari Suriah, Medan, dan Jakarta sempat mendatangi Masjid Raya Kota Bandung, namun tidak mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Mereka kemudian pergi ke Masjid Muslim Amal Bakti Pancasila di Cicadas, yang memberikan dukungan signifikan kepada Jamaah Tabligh dan menjadi pusat kegiatan.

Masjid An-Ni'mah di Desa Tanjung Anom, Surakarta (Solo) telah menjadi pusat kegiatan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang dari berbagai daerah dan negara, terutama India dan Pakistan pada tahun 1962. Baru pada tahun 1980-an, Jamaah Tabligh mulai mendapat simpati dari sebagian kecil masyarakat Solo, yang berujung pada terbentuknya kelompok-kelompok kecil pendakwah. Abdul Jamil, menantu H. Ismail, pendiri Masjid An-Ni'mah, memainkan peran penting dalam pengembangan Jamaah Tabligh (Aziz, 2004).

1.3 Ideologi dan Ajaran Jamaah Tabligh

Dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat perjuangan Islam seperti pada masa Rasulullah dan memberikan pencerahan serta menyampaikan misi risalah kenabian Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT. Ideologi merupakan aspek yang sangat vital dalam mengidentifikasi sebuah gerakan dakwah, karena ideologi akan mempengaruhi cara dan tujuan yang diinginkan gerakan tersebut dalam mempengaruhi masyarakat. Jamaah Tabligh merupakan organisasi dakwah yang mengikuti aliran *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, bermanhaj sufi, berteologi *al-Maturidy*, dan mengikuti mazhab Hanafi (Junaedi, 2013). Kehidupan anggota Jamaah Tabligh dipengaruhi oleh tasawuf. Pendidikan karakter dalam pandangan sufi merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan karakter yang baik dan mengurangi karakter yang buruk. Tujuannya agar individu atau bangsa dapat terus mendekati diri pada jalan yang baik dan memperoleh akhlak yang baik pula. Proses ini dicapai melalui pelatihan dan pengembangan psikologis atau moral secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari tahap karakter amarah, berlanjut ke karakter *Lawwamah* dan terakhir mengarah ke karakter *Muthmainnah* (M. Ali, 2019).

Sebagai kelompok yang mengaku mengikuti *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, mereka menghubungkan tindakan mereka dengan kehidupan Nabi Muhammad. Mereka mendasarkannya pada sunnah Rasulullah. Sunnah ini tidak hanya mencakup masalah ibadah, tetapi juga aplikasi praktis dalam kehidupan pribadi dan ekonomi. Gerakan dakwah ini muncul dari aliran yang bertujuan membangkitkan jiwa umat Islam terhadap ajaran tasawuf. Beberapa karakteristik sufistik terlihat dalam semangat mereka beribadah dan berdzikir, serta kesederhanaan dalam berkegiatan sehari-hari (Khalimi, 2010). Menurut Jamaah Tabligh, pintu ijtihad saat ini tertutup karena sifat ijtihad yang dimiliki para ulama salaf tidak lagi ada di kalangan ulama masa kini. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa umat Islam harus mengikuti teladan ulama salaf. Pemikiran ini berbeda dengan pemikir Muslim Mesir, Muhammad Abduh, yang mendorong pembukaan pintu ijtihad untuk kemajuan umat Islam. Metode dakwah dan ibadah Jamaah Tabligh didasarkan pada tasawuf dan bukan pada oposisi politik, sosial, budaya, atau militer. Mereka meyakini bahwa tasawuf adalah jalan untuk mengenal hubungan dengan Allah dan menemukan kenikmatan iman. Dominasi ibadah mahdhah ini, mirip dengan tasawuf, sering ditentang oleh kelompok Islam lain seperti Wahabi, Hizbut Tahrir, dan Ikhwanul Muslimin. Jamaah Tabligh

berpendapat bahwa saat ini bukanlah waktu untuk melawan kejahatan, melainkan untuk menciptakan suasana yang mendukung integrasi umat Islam ke dalam komunitas mereka. Kehadiran Jamaah Tabligh di berbagai tempat tidak terkait dengan prinsip tersebut. Prinsip ini telah diterima luas oleh berbagai kelompok pemikiran Islam, karena dengan cara ini (tanpa mengutuk kejahatan), Islam lebih fokus pada mendorong kebaikan daripada mencegah kejahatan, mirip dengan Hinduisme. Jamaah Tabligh memisahkan agama dari politik. Mereka percaya bahwa tidak setiap anggota berhak mempelajari politik atau menangani persoalan yang berkaitan dengan pemerintahan, karena politik praktis hanya akan menimbulkan perpecahan. (A. S. Ali, 2011)

Dalam hal politik, Jamaah Tabligh adalah kelompok non-politik (Khalimi, 2010), artinya kelompok ini tidak berafiliasi dengan politik mana pun. Namun, jika kebijakan pemerintah bertentangan dengan keyakinan mereka, seperti tentang vaksin, jaga jarak sosial, dan sejenisnya, kelompok ini cenderung menunjukkan resistensi dan perlawanan (Muhamad, 2021).

Dalam menjalankan dakwahnya, Jamaah Tabligh memiliki enam prinsip dasar yang diambil dari sifat-sifat para sahabat Nabi yang menjadi fondasi dakwah mereka (As-Sirbuny, 2009). Adapun keenam sifat tersebut adalah:

1. Yakin kepada *Kalimah Thayyibah: la ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah*.
2. Shalat dengan *khusyu' wal khudlu'*.
3. Ilmu dan Zikir (*Al-'Ilm Ma'a al-Dzikr*).
4. Memuliakan Umat Islam (*Ikram al-Muslimin*).
5. Memperbaiki Niat (*Tashih al-Niyyah*).
6. Dakwah dan Tabligh: Keluar di jalan Allah (*Khuruj fi Sabilillah*).

1.4 Metode Dakwah Khuruj Jamaah Tabligh

Salah satu keistimewaan Jamaah Tabligh adalah *Khuruj fi sabilillah*, artinya meluangkan waktu di jalan Allah SWT, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari masjid ke masjid, untuk silaturahmi dalam dakwah. Kegiatan khuruj hanya dilakukan oleh Jamaah Tabligh dan tidak dilakukan oleh kelompok lain. Perkembangan kelompok ini sangat pesat, Jamaah Tabligh bukanlah organisasi dakwah yang hanya ada di Indonesia, melainkan organisasi dakwah internasional. Gerakan ajakan yang tersebar di seluruh dunia termasuk Indonesia dan terus berkembang hingga saat ini. Jamaah Tabligh meyakini *khuruj fi sabilillah* dapat memperbaiki orang-orang yang berbuat maksiat. Mereka yakin bahwa memperbaiki perilaku masyarakat dapat dilakukan dengan menerapkan upaya dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW, yakni dengan mendatangi masyarakat secara langsung.

Khuruj fi sabilillah meluangkan waktu seluruh waktunya berdakwah dari masjid ke masjid, biasanya di bawah pimpinan seorang Amir. Jika seorang *Karkun* (orang yang keluar di jalan Allah) keluar untuk berdakwah, ia harus meninggalkan keluarga dan harta bendanya serta lebih berkonsentrasi pada urusan agama (Mufid, 2011). Menurut Jamaah Tabligh, *Khuruj fi sabilillah* adalah pengorbanan harta, diri, dan waktu untuk tujuan dakwah dan keluar di jalan Allah. Dalam Khuruj, diharuskan untuk tidak meninggalkan masjid tanpa izin Amir. Khuruj dilakukan secara berkelompok oleh Jamaah Tabligh, yang mencari masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan dakwah mereka. Tujuan dari Khuruj ini adalah untuk mengajak masyarakat agar lebih aktif dalam memperkuat dan menghidupkan Kembali amalan-amalan di masjid dan mushalla. Biasanya, Khuruj

dilakukan dalam kelompok kecil dengan jumlah sekitar 3 hingga 10 orang yang dipimpin oleh salah satu anggotanya.

Masa *Khuruj fi sabilillah* adalah sepersepuluh dari seluruh aktivitas dalam kehidupan seorang muslim. Artinya tiga hari dalam tiga puluh hari (sebulan), empat puluh hari dalam setahun, empat bulan dalam seumur hidup, dan dua setengah jam dalam dua puluh empat jam (sehari). Namun durasi bukanlah ukuran tetap yang tidak dapat diubah. Waktu-waktu tersebut merupakan kebiasaan umum, bukan waktu-waktu khusus untuk berdakwah, karena yang penting adalah khuruj itu sendiri, yaitu meluangkan waktu untuk berpikir dan beramal shaleh. Dengan memilih diantara situasi tersebut, kita dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukan *khuruj fi sabilillah*. Waktu-waktu tersebut hanya meluangkan sepersepuluh dari keseluruhan aktifitas-aktifitas seorang muslim dalam perputaran waktu dunianya. Dengan memilih di antara waktu-waktu tersebut, seorang muslim dapat mencurahkan waktu khusus untuk amal keagamaan, fokus pada peningkatan kekuatan spiritualnya, karena dengan demikian ia terbebas dari aktivitas duniawi. Ajakan dan pemberitahuan Jamaah Tabligh ini disampaikan kepada setiap orang yang berada di sekitar masjid atau mushalla dimana mereka berada. Mereka melakukan hal tersebut dengan cara mereka sendiri, tanpa ada instruksi dari pimpinan Jamaah Tabligh (Yusuf, 2017). Untuk mengikuti *khuruj fi sabilillah*, anggota Jamaah Tabligh harus memenuhi ketentuan-ketentuan, yaitu setiap anggota harus *khuruj fi sabilillah* (keluar di jalan Allah) selama 2,5 jam setiap hari, 3 hari setiap bulan, 40 hari dalam setiap tahun, 4 bulan dalam seumur hidup (Zubair, 2022).

1.5 Prinsip Prinsip Dakwah Jamaah Tabligh

Dakwah Jamaah Tabligh merupakan risalah keagamaan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah SWT. Mereka mendorong umat Islam untuk memperkuat iman mereka, seperti pada zaman Nabi. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain. Jamaah Tabligh berkeyakinan bahwa dengan menyebarkan ajaran Allah mereka akan mendapat pertolongan-Nya (Ruhaiman, 2008).

Banyaknya jumlah anggota Jamaah Tabligh di berbagai negara tidak terlepas dari pandangan yang mereka sampaikan kepada pengikutnya. Jamaah Tabligh mempunyai dua prinsip dasar: non-intervensi dalam politik praktis dan non-diskusi masalah agama yang menyangkut masalah *khilafiyah*. Pandangan Jamaah Tabligh sangat berbeda dengan kelompok dakwah Islam lainnya. Setidaknya ada prinsip-prinsip lain yang membedakan Jamaah Tabligh dengan kelompok dakwah Islam lainnya: 1) Menurut Jamaah Tabligh, pintu ijtihad saat ini tertutup. 2) Metode ajakan dan doa yang digunakan berasal dari tasawuf. 3) Jamaah Tabligh tidak menganggap perlu nahi munkar karena menurut mereka, tahapan saat ini adalah menciptakan suasana yang baik untuk masuknya umat Islam ke dalam jamaah mereka. 4) Jamaah Tabligh juga memisahkan agama dari politik (A. S. Ali, 2011).

Jamaah Tabligh juga mengajarkan prinsip-prinsip dakwah yang tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah, awal dalam berdakwah dan mengajak orang lain untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, tempat ibadah yang paling utama adalah masjid, dan menganggap dakwah sebagai pekerjaan dan amalan yang paling mulia. Mereka juga menekankan dua hal: tujuan hidup dan kebutuhan hidup bagi setiap umat Islam (As-Sirbuny, 2009). Ada beberapa hal menurut pandangan Jamaah, yaitu: 1) *Khuruj Fi Sabilillah* adalah meluangkan waktu untuk memanfaatkan harta dan diri sendiri untuk berdakwah di jalan Allah.

2.) Mengikuti sunnah Nabi dengan menerapkan ajaran dan amalan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penampilan dan kebiasaan. 3.) Pendidikan karakter dengan pengembangan keutamaan dan melalui madrasah-madrasah yang berpusat pada tasawuf dan pengembangan mental progresif. 4.) Menghidupkan amalan-amalan dan kegiatan Masjid: menyelenggarakan kajian rutin dan kegiatan dakwah di masjid sebagai pusat kegiatan, dan menjalin hubungan dengan berbagai organisasi melalui masjid. 5.) Fokus pada kesederhanaan dengan mengajarkan kesederhanaan dalam berbagai bidang kehidupan seperti makan, minum, berpakaian dan berperilaku. 6.) Ibadah khusyuk dan mendalam serta pengabdian yang utuh kepada Allah SWT melalui amalan yang diwajibkan.

KESIMPULAN

Awal mula Jamaah Tabligh muncul sebagai respons terhadap situasi keagamaan di India, tetapi kemudian berkembang menjadi gerakan dakwah lintas negara yang diterima secara luas. Sejarah berdirinya dikaitkan dengan mimpi tokoh spiritualnya. Alasan non-rasional ini terkait dengan karakteristik gerakan ini yang beraliran tariqat. Jamaah Tabligh adalah gerakan Islam lintas negara yang tidak terlibat dalam politik, dimulai di New Delhi pada abad ke-13 Masehi oleh Maulana Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandhlawy. Gerakan ini dikenal karena sifatnya yang sederhana, zuhud, dan terkait dengan ajaran sufi. Keanggotaan dalam Jamaah Tabligh ditentukan oleh partisipasi dalam khuruj (perjalanan dakwah). Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah dengan jumlah pengikut terbesar, tersebar di sebagian besar negara, dengan mayoritas umat Islam dan non-Muslim. Penyebaran Jamaah Tabligh secara luas tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip intinya yaitu tidak terlibat dalam realpolitik dan menghindari diskusi mengenai isu-isu keagamaan yang kontroversial. Pemikiran Jamaah Tabligh secara signifikan berbeda dengan gerakan dakwah Islam lainnya, menekankan pada sederhana dan keberdamaian dalam urusan politik serta menghindari perdebatan tentang isu-isu agama yang memicu perbedaan pendapat. Ideologi gerakan dakwah ini beraliran *ahlu sunnah wal-jama'ah* dan dalam bidang fikih mengikuti mazhab Hanafi. Kehidupan anggota Jamaah Tabligh sangat dipengaruhi oleh tasawuf, dengan semangat yang tinggi dalam beribadah dan berdzikir. Metode dakwah khas Jamaah Tabligh, yang disebut khuruj, ditafsirkan dari Q.S. Ali Imran (3): 110.

REFERENSI

- Achmad, A. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (A. Achmad (ed.)). Prima Duta.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Rosyid, M. A. H. (2004). *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*. Pustaka Haromain.
- Ali, A. S. (2011). *Islamisme Jamaah Tabligh*. Nuonline. <https://nu.or.id/opini/jamaah-tabligh-upUFj>
- Ali, M. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf. *Suhuf*, 31(1), 1-12. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9002>
- An-Nadwi, A. H. (2009). *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah.*

- Al Hasyimiy.
- Arifin, Z. (2017). Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 265–292. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292>
- As-Sirbuny, A. A. (2009). *Mudzakarah Masturat*. Pustaka Nabawi.
- Aziz, A. (2004). The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist. *Jurnal Studia Islamika*, 11(3), 478. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/596>
- Fauziah, M., & Zaini, M. (2021). Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 167–177. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11476>
- Hasanah, U. (2007). Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Tabligh. *Journal IAIN Bengkulu*, 6(1), 1–10. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1234>
- Irfan, Uswatun, & Novianti. (2020). Karakter Religius-Toleransi Jamaah Tabligh. *Mudabbir*, 1(2), 99–108. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3169>
- Jabir, H. bin M. bin A. (1993). *Membentuk Jama'atul Muslimin*. Gema Insani.
- Jamu'in, M., Ali, M., & Maksun, M. N. R. (2014). Model Gerakan Jihad Di Surakarta (Kasus Ngruki dan Jama'ah Tabligh Tahun 2012-2013). *Suhuf*, 26(1), 1–20. <http://hdl.handle.net/11617/4576>
- Junaedi, D. (2013). Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1274>
- Kambayang, H. U. (2005). *Usaha Dakwah Dan Tabligh*. Pustaka Rahadha.
- Khalimi. (2010). *ORMAS-ORMAS ISLAM (Sejarah, AkarTeologi dan Politik)*. Gaung Persada Press.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maidin, S. N. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 32–48. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10884>
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 112–123. [https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/414/296#:~:text=Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang,\(Alquran dan Al Hadits\)](https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/414/296#:~:text=Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang,(Alquran dan Al Hadits))
- Mufid, A. S. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (A. S. Mufid (ed.); 1 Cet. 1). Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Muhamad, N. K. (2021). Resistensi Jamaah Tabligh di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020: Studi Kasus di Bancar Kabupaten Tuban. In *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nomani, M. M. (1978). *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah. Zaadul Ma'ad*.
- Razak, Y. (2008). *Jamaah Tabligh, Ajaran dan Dakwahnya*. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Ruhaiman. (2008). *Jama'ah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya)*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin Surabaya.
- Somad, U. A. (2019). *Hukum keluar tiga hari bersama jamaah tabligh, ustad Abdul Somad* lc ma. www.youtube.com

- <https://youtu.be/d1bpSvwJxp0?si=qEcukYRZSNqkbI3W>
- Yusuf, M. (2017). Gerakan Khuruj Fi Sabilillah Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jama'Ah Tabligh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 161–190. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.165-194>
- Zubair, M. A. (2022). Pemenuhan Nafkah Istri Dan Anak Oleh Suami Yang Melaksanakan Khuruj Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Pada Jama'ah Tabligh Kota Bandar Lampung). *Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara*, 05(02), 101. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/almaqashidi/article/download/1325/896/5334>
- Achmad, A. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (A. Achmad (ed.)). Prima Duta.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Al Rosyid, M. A. H. (2004). *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*. Pustaka Haromain.
- Ali, A. S. (2011). *Islamisme Jamaah Tabligh*. Nuonline. <https://nu.or.id/opini/jamaah-tabligh-upUFj>
- Ali, M. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf. *Suhuf*, 31(1), 1–12. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9002>
- An-Nadwi, A. H. (2009). *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah. Al Hasyimiy*.
- Arifin, Z. (2017). Authority of Spiritual Leadership at Pesantren Temboro Based on Jamaah Tabligh Ideology. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 265–292. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.265-292>
- As-Sirbuny, A. A. (2009). *Mudzakaroh Masturat*. Pustaka Nabawi.
- Aziz, A. (2004). The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist. *Jurnal Studia Islamika*, 11(3), 478. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/596>
- Fauziah, M., & Zaini, M. (2021). Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 167–177. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11476>
- Hasanah, U. (2007). Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Tabligh. *Journal IAIN Bengkulu*, 6(1), 1–10. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/1234>
- Irfan, Uswatun, & Novianti. (2020). Karakter Religius-Toleransi Jamaah Tabligh. *Mudabbir*, 1(2), 99–108. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/mudabbir/article/view/3169>
- Jabir, H. bin M. bin A. (1993). *Membentuk Jama'atul Muslimin*. Gema Insani.
- Jamu'in, M., Ali, M., & Maksun, M. N. R. (2014). Model Gerakan Jihad Di Surakarta (Kasus Ngruki dan Jama'ah Tabligh Tahun 2012-2013). *Suhuf*, 26(1), 1–20. <http://hdl.handle.net/11617/4576>
- Junaedi, D. (2013). Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1274>
- Kambayang, H. U. (2005). *Usaha Dakwah Dan Tabligh*. Pustaka Rahadha.
- Khalimi. (2010). *ORMAS-ORMAS ISLAM (Sejarah, AkarTeologi dan Politik)*. Gaung

Persada Press.

- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maidin, S. N. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tabligh Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 32-48. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10884>
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 112-123. [https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/414/296#:~:text=Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang,\(Alquran dan Al Hadits\)](https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/ahsan/article/view/414/296#:~:text=Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang,(Alquran dan Al Hadits)).
- Mufid, A. S. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (A. S. Mufid (ed.); 1 Cet. 1). Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Muhamad, N. K. (2021). Resistensi Jamaah Tabligh di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Fatwa MUI No. 14 Tahun 2020: Studi Kasus di Bancar Kabupaten Tuban. In *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nomani, M. M. (1978). *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah. Zaadul Ma'ad*.
- Razak, Y. (2008). *Jamaah Tabligh, Ajaran dan Dakwahnya*. Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Ruhaiman. (2008). *Jama'ah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin Surabaya.
- Somad, U. A. (2019). *Hukum keluar tiga hari bersama jamaah tabligh, ustad Abdul Somad lc ma*. www.youtube.com. <https://youtu.be/d1bpSvwJxp0?si=qEcucYRZSNqkbI3W>
- Yusuf, M. (2017). Gerakan Khuruj Fi Sabilillah Sebagai Upaya Edukasi Membentuk Karakter Masyarakat: Studi Kasus Dakwah Jama'Ah Tabligh Temboro Magetan Melalui Pendekatan Framing. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 161-190. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.1.165-194>
- Zubair, M. A. (2022). Pemenuhan Nafkah Istri Dan Anak Oleh Suami Yang Melaksanakan Khuruj Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Pada Jama'ah Tabligh Kota Bandar Lampung). *Al-Maqashidi Journal Hukum Islam Nusantara*, 05(02), 101. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/almaqashidi/article/download/1325/896/5334>

Copyright Holder :

© Ibnu Abid (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

